

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Profil SLB PGRI Pademawu Pamekasan

a. Identitas SLB PGRI Pademawu Pamekasan

Data mengenai identitas SLB PGRI Pademawu Pamekasan ini, peneliti memperolehnya dari *Website* resmi SLB PGRI Pademawu Pamekasan:

- | | | |
|-----|------------------------------------|---|
| 1) | Nama Sekolah | : SLB PGRI Pademawu |
| 2) | Alamat Sekolah | : Dusun Bulung, Desa Buddagan,
Kabupaten Pamekasan |
| 3) | NPSN | : 20584067 |
| 4) | Status | : Swasta |
| 5) | Bentuk Pendidikan | : SLB |
| 6) | Status Kepemilikan | : Yayasan |
| 7) | SK Pendirian Sekolah | : 411.33/019/432.412/2014 |
| 8) | Tanggal SK Pendirian | : 2012-03-20 |
| 9) | SK Izin Operasional | : 19.14/240/VII/II/2020 |
| 10) | Tanggal SK Izin Operasional | : 2020-07-2 |
| 11) | Akreditasi | : B |
| 12) | Kurikulum | : Kurikulum Merdeka |

- 13) Email : slbpgripademawu@gmail.com
14) Nama Kepala Sekolah : **H. Soegeng Riyanto, S.Pd**
15) Nama Operator : **Dwi Kurnia Maulidia S,Pd**
16) Nomor Telepon : 081217877887

b. Sejarah SLB PGRI Pademawu Pamekasan

Sekolah Luar Biasa ini lahir dari bentuk kepedulian dari Bapak **H. Soegeng Riyanto, S.Pd**, yang melihat banyaknya anak-anak disabilitas di daerah tersebut yang keterbelakang dan tidak mendapatkan pendidikan dengan baik. Oleh karenanya dengan adanya lokasi yang strategis, sekaligus dukungan langsung dari Kepala Desa Buddagan, dengan meminjam pakaikan bangunan Balai Desa Buddagan yang sudah tidak digunakan untuk dialih fungsikan sebagai lokasi Sekolah Luar Biasa. Sekolah ini juga merupakan wujud kepedulian masyarakat sekitar. Lembaga ini berada dibawah naungan Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Persatuan Guru Republik Indonesia (YPLP DASMEN PGRI) Jawa Timur Cabang Kabupaten Pamekasan.

c. Visi dan Misi

1) Visi

Terwujudnya Peserta Didik yang Mandiri dan Bertaqwa.

2) Misi

- a) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan

- b) Meningkatkan nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - c) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
 - d) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik
 - e) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait
- d. Pendidikan dan Pengajaran

SLB PGRI Pademawu Pamekasan merupakan salah satu lembaga yang menaungi pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Terdapat 4 jenjang pendidikan di dalamnya, yakni TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Seluruh siswa dari setiap jenjang dibagi sesuai dengan Ketunaan masing-masing.

Tabel 4.1

Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Ketunaan Pada Setiap Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2023-2024

Jenjang Pendidikan	Jenis Ketunaan	Jumlah Siswa
TKLB	Autis	1
SDLB	Autis	5
	Tunagrahita	12
	Tunanetra	-
	Tunarungu	4
SMPLB	Autis	1
	Tunagrahita	5
	Tunanetra	1
	Tunarungu	4

SMALB	Autis	-
	Tunagrahita	6
	Tunanetra	-
	Tunarungu	2

Di SLB PGRI Pademawu Pamekasan ada 14 pendidik dan 1 tenaga kependidikan, berikut daftar pendidik dan tenaga kependidikan di SLB PGRI Pademawu Pamekasan, data ini diperoleh dari *Website* resmi SLB PGRI Pademawu Pamekasan;

Tabel 4.2

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB PGRI Padamawu

NO	NAMA	NIP	PENDIDIKAN	JABATAN
1	H. Soegeng Riyanto, S.Pd.	19641005 198508 1 005	S1 Pendidikan Luar Biasa	Kepala Sekolah
2	Yuliana, S.Pd	-	S1 PGSD	Guru
3	Akhmad Farid Sugiyarto, S.Kom	-	S1 Teknik Informatika	Guru
4	Dwi Kurnia Maulidia, S.Pd	-	S1 Pendidikan Luar Biasa	Guru
5	Riski Asmyranda, S.Pd.	-	S1 Pendidikan Sendratasik	Guru
6	Miftahul Jannah	-	Pendidikan Tata Boga	Guru
7	Ulfa Nur Afifah, S.Pd.	-	S1 Pendidikan Kimia	Guru
8	Imas Monica Tauruchyntia, S.Pd.	-	S1 Pendidikan Matematika	Guru
9	Marwiyatun Naimah, S.Psi.	-	S1 Psikologi	Guru
10	Dwi Novi Kartikasari, S.Pd.	-	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Guru
11	Devi Herlindawati,	-	S1 Pendidikan	Guru

	S.Pd.		Bahasa dan Sastra Indonesia	
12	Muhammad Maski Khalil, S.Pd.	-	S1 PGSD	Guru
13	RA. Herda Yenyari, S.Pd.	-	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Guru
14	Syahrullah	-	SMA	Tenaga Administrasi

e. Program Khusus di SLB PGRI Pademawu Pamekasan

Untuk melatih sekaligus memenuhi kebutuhan peserta didik, SLB PGRI Pademawu melaksanakan beberapa terapi guna meningkatkan kualitas siswa. Data ini diperoleh dari *Website* SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Berikut beberapa jenis terapi yang diterapkan pada siswa;

- 1) Terapi Okupasi
- 2) Terapi Bina Diri
- 3) Terapi Perilaku

f. Keterampilan di SLB PGRI Pademawu Pamekasan

Selain melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, SLB PGRI Pademawu juga melaksanakan beberapa pendidikan vokasi guna memaksimalkan kemampuan siswa dalam hal keterampilan, bakat dan minat. Data ini diperoleh dari *Website* SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Berikut beberapa kegiatan vokasi yang dilaksanakan;

- | | |
|----------------------|-----------------------|
| 1) Vokasi Seni Musik | 4) Vokasi Tata Busana |
| 2) Vokasi Seni Tari | 5) Vokasi Pantomim |
| 3) Vokasi Tata Rias | 6) Vokasi Tata Boga |

- | | |
|----------------------------------|-------------------------|
| 7) Vokasi Kreasi Barang
bekas | 8) Vokasi Desain Grafis |
| | 9) Vokasi Seni Lukis |

g. Kegiatan di SLB PGRI Pademawu Pamekasan

SLB PGRI Pademawu Pamekasan juga melaksanakan beberapa kegiatan rutin baik harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Berikut beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh SLB PGRI Pademawu Pamekasan Data ini diperoleh dari *Website* SLB PGRI Pademawu Pamekasan;

- | | |
|---------------------|--------------------------|
| 1) Upacara Bendera | 4) Peringatan Hari Besar |
| 2) Sholat Berjamaah | 5) Wisata Edukasi |
| 3) Pembelajaran | 6) Class Meeting |

2. Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Shalat Siswa Tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan

SLB PGRI Pademawu Pamekasan melakukan berbagai upaya guna memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, termasuk pula didalamnya dalam hal ibadah sehari-hari, salah satunya shalat. Sebagaimana Bapak H. Soegeng Riyanto, S.Pd.selaku kepala sekolah mengungkapkan dalam salah satu kutipan wawancara bersama peneliti;

Bagi kami pendidikan keagamaan itu sangat penting, ya meskipun anak-anak berkebutuh khusus tapi mereka tetap diajarkan tata cara beribadah terutama shalat, soalnya shalat itukan tiang agama, rukun islam kedua setelah syahadat, bahkan menjadi ibadah pokok kita sehari-hari. Makanya kami itu biasanya anak-anak untuk shalat berjamaah, iya disini ada program kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzuhur, meskipun dekat dengan masjid tapi pelaksanaan shalat berjamaah nya tetap disekolah mas, menggunakan ruang pojok itu, ya gimana takut mengganggu

jamaah lain kalo di masjid. Sekalian juga biar bisa langsung dikontrol juga oleh guru-guru¹

Pernyataan tentang pentingnya ibadah shalat diajarkan di sekolah, beserta pelaksanaan kegiatan harian berupa shalat berjamaah dhuha dan dzuhur tersebut sejalan dengan ungkapan Ibu Yuliana, S.Pd. selaku tenaga pengajar di SLB PGRI Pademawu Pamekasan;

Kalo tentang pentingnya mengajari anak-anak shalat itu ya sangat penting, kita semua tahu kalau shalat adalah ibadah paling utama bagi umat muslim. Makanya kita usaha buat membiasakan anak-anak itu buat shalat, ya kami ajari caranya dulu, dan biar anak-anak terbiasa shalat kami juga melaksanakan shalat berjamaah, yaitu shalat dhuha dan shalat dzuhur²

Pernyataan tersebut juga selaras dengan pernyataan Bapak Muhammad Maski Khalil, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB PGRI Pademawu Pamekasan, dalam sebuah wawancara beliau mengungkapkan;

Kalau berbicara penting, ya sangat penting shalat itu kan wajib bagi seluruh umat muslim, meskipun siswa disini punya kekurangan tapi tetap saja kami harus berusaha mengajarkan mereka tentang shalat. Sedikit lama dan susah memang buat ngajarin adik-adik tapi mereka bisa kalau terus dilatih, makanya disini ada kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah biar siswa itu terbiasa melaksanakan shalat, ya dilaksanakannya disini ini udah, disini ruang serbaguna, tapi kalau shalat ya pasti disini, disini juga ada mukenah dan sajadahnya.³

Dari beberapa pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa baik kepala sekolah maupun guru di SLB PGRI Pademawu Pamekasan menganggap pembelajaran shalat bagi peserta didik adalah sesuatu yang

¹ Soegeng Riyanto, Kepala Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

² Yuliana, Guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

³ Muhammad Maski Khalil, Guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

sangat penting dan harus dibiasakan, karena shalat adalah salah satu ibadah yang paling utama dan diwajibkan bagi seluruh umat muslim yang berakal tanpa terkecuali. Untuk membiasakan shalat bagi peserta didik, sekolah mengadakan kegiatan harian berupa shalat berjamaah dhuha dan dzuhur bagi seluruh siswa. Hal tersebut juga dapat diketahui dari petikan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Mei 2024:

Pada tanggal 7 Mei 2024 peneliti memasuki kawasan SLB PGRI Pademawu Pamekasan lebih tepatnya pada jam 07.30. Masih ada sedikit siswa yang diluar kelas dan hanya satu guru, hingga kemudian baik guru dan siswa datang secara berangsur-angsur. Tepat pada jam 08.00 bel berbunyi, salah satu guru yang diketahui bernama Bapak Maski mengajar peserta didik untuk melaksanakan wudhu untuk shalat dhuha, sebagian siswa mengantri di kamar mandi yang merupakan satu-satunya fasilitas toilet di sekolah ini, namun sebagian siswa lain terlihat ada pula yang langsung menuju ruangan tempat shalat dhuha berjamaah dilaksanakan. Kemudian Bapak Maski merapikan shaf jamaah sebelum melaksanakan shalat berjamaah.⁴

Sebelumnya kita telah mengetahui bahwa sebelum melaksanakan shalat, siswa mendapat pembelajaran shalat terlebih dahulu dari guru. Di sekolah ini setiap siswa melangsungkan pembelajaran dengan dikelompokkan berdasarkan jenis ketunaannya masing-masing, karena guru harus menyesuaikan kebutuhan siswa, termasuk pula pembelajaran bagi siswa tunarungu. Dalam hal ini Bapak H. Soegeng Riyanto mengungkapkan;

Tentunya dalam pembelajaran disini sangat berbeda dengan sekolah umum, disini pembelajaran disesuaikan dengan ketunaan masing-masing siswa, karena ya tidak mungkin tujuan

⁴ Observasi Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di SLB PGRI Pademawu Pamekasan (7 Mei 2024, 07.30-09.00 WIB)

pembelajaran akan tercapai kalo metodenya saja salah dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, kalau disini siswa tunarungunya rata-rata tuli dari lahir, jadi tuli total, hanya ada 1 orang yang tuli dan masih bisa merespon suara meski sedikit. Kalau untuk gurunya kami tidak punya guru khusus pada setiap ketunaan jadi setiap guru disini sama-sama belajar bahasa isyarat untuk berinteraksi dengan siswa tunarungu, jadi memang interaksi siswa tunarungu itu banyak mengandalkan penglihatan dan gerakan, oleh karena itu komunikasi paling sering digunakan disini itu komunikasi bahasa isyarat, siswa juga dilatih menggunakan metode membaca mimik wajah, dilatih menggunakan metode oral yaitu anak-anak dipaksa mengeluarkan suara meski hanya sedikit, kami juga menggunakan media pembelajaran yang sesuai contoh gambar dan video, disini disediakan proyektor⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran di SLB PGRI Pademawu dibagi sesuai dengan ketunaan masing-masing siswa karena guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi anak tunarungu guru menggunakan berbagai cara berkomunikasi untuk menyampaikan materi pembelajaran, yakni dengan lebih banyak menggunakan penglihatan siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Muhammad Maski Khalil, beliau mengatakan;

Kalo untuk pembelajaran kita dibagi sesuai ketunaan siswa, sama juga anak tunarungu pembelajarannya ya anak tunarungu semua, jadi selama pembelajaran kita lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, kalo disini guru-guru juga menggunakan metode oral yaitu siswa dipaksa mengeluarkan suara meski hanya sedikit saja, siswa juga diajarkan cara membaca mimik wajah, biar mereka tidak bergantung ke bahasa isyarat, kan ga semua orang bisa bahasa isyarat ya di masyarakat, jadi biar siswa lebih mudah berinteraksi dengan dunia luar kami ajarkan mereka untuk membaca mimik wajah atau gerakan mulut, kami disini juga pembelajaran anak tunarungu menggunakan tulisan karena Alhamdulillah-nya anak-anak sudah bisa membaca semua untuk tingkat SMP dan SMA. Apalagi Syifa itu sudah Iqra' besar karena memang dia satu-satunya siswa tunarungu yang masih bisa

⁵ Soegeng Riyanto, Kepala Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

mendengar meski hanya sedikit. Saya juga menggunakan media gambar dan video untuk menunjang pembelajaran.⁶

Pernyataan dari Bapak Maski tersebut juga selaras dengan pernyataan Rafanisa Kamila Assyifa yang merupakan salah satu siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan, mengungkapkan;

Kami belajar menggunakan bahasa isyarat, juga belajar mengeluarkan suara, saya juga mengerti orang lain berbicara dengan melihat mulutnya dan mukanya.⁷

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa di SLB PGRI Pademawu Pamekasan proses pembelajaran dibagi sesuai dengan ketunaan masing-masing siswa, begitu pula siswa tunarungu. Bagi anak tunarungu pembelajaran lebih banyak menggunakan penglihatan, oleh karenanya dalam berkomunikasi baik dalam dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari siswa menggunakan bahasa isyarat, guru juga menggunakan metode oral untuk membiasakan siswa mengeluarkan suara meski hanya sedikit, juga mengajarkan siswa untuk membaca mimik wajah dan dan gerak bibir orang lain agar mempermudah siswa dalam berkomunikasi sehari-sehari. Dalam menunjang pembelajaran guru juga menggunakan media gambar dan video agar siswa lebih mudah memahami materi. Di sekolah ini setiap guru dianjurkan untuk mengetahui bahasa isyarat agar mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, yakni dengan berpedoman pada Kamus Sistem Bahasa Isyarat Bahasa

⁶ Muhammad Maski Khalil, Guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

⁷⁷ Rafanisa Kamila Assyifa, Siswa Tunarungu SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Jakarta tahun 2001. (dapat dilihat dalam Lampiran 11 nomor 02).⁸

Dalam pelaksanaan Pembelajaran praktik shalat secara khusus Bapak Bapak Muhammad Maski Khalil selaku guru PAI menggunakan beberapa metode khusus, berikut pernyataan Bapak Maski tentang pelaksanaan pembelajara praktik shalat di SLB PGRI Pademawu;

Dalam pembelajaran praktik shalat ya itu tadi saya menggunakan bahasa isyarat, metode oral dan mengajarkan siswa membaca mimic wajah serta gerakan mulut kalo dalam menyampaikan materi. Tapi untuk melatih gerakan shalat siswa tentu saya menggunakan beberapa cara, pertama menggunakan gambar, bentuk gambarnya itu ya gerakan tiap rukun shalat dengan bacaan shalatnya juga, bacaan shalat di gambar itu tidak hanya tulisan arab tapi dibawahnya ada tulisan latinnya, soalnya anak-anak belum bisa membaca tulisan arab, jadi saya ngajarnya ya pake tulisan latin, memang memakan waktu cukup lama tapi yang penting siswa sudah bisa mengeja tiap bacaan shalat sedikit demi sedikit. Selanjutnya saya juga menggunakan video, soalnya siswa tunarungu itu memang kemampuannya di penglihatannya, anak-anak juga tertarik sekali kalau menggunakan video itu. Nah setelah itu baru praktek, saya contohkan, mereka meniru sambil lalu saya betulkan gerakan yang kurang. Kalau untuk bacaan saya latih siswa menggerakkan mulutnya sesuai tulisan latin di gambar itu.⁹

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan Bapak Soengeng Riyanto, selaku Kepala Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan, beliau mengkonfirmasi pernyataan tersebut dengan mengungkapkan;

Guru-guru disini kalau ngajar memang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti anak tunarungu yang lebih mengandalkan penglihatannya jadi pengajarannya menggunakan

⁸ Dokumentasi, buku Kamus Sistem Bahasa Isyarat Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Jakarta tahun 2001(7 Mei 2024, 09.30)

⁹ Muhammad Maski Khalil, Guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

media-media berbentuk visual seperti gambar atau video, nah untuk penyampaian materi itu baru menggunakan bahasa isyarat atau tulisan latin. Kalau pak Maski biasanya juga praktek langsung kalo pelajaran tentang ibadah seperti shalat itu. Karena memang kalau shalat itu harus dipraktekkan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mencontoh¹⁰

Pernyataan tersebut juga selaras dengan ungkapan Yayuk Retno Sari salah satu siswa Tunarungu di SLB PGRI Pademaw Pamekasan, dalam sebuah wawancara mengungkapkan;

Kami belajar kebanyakan menggunakan gambar, video, dan tulisan, kalau shalat kami juga praktik bersama bapak. Bacaan shalat kami baca menggunakan tulisan latin karena belum bisa ngaji.¹¹

Dari beberapa data hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran praktek shalat terhadap siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu menggunakan beberapa cara dan media, dengan lebih banyak mengandalkan penglihatan atau visual siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran praktik shalat guru menggunakan bahasa isyarat, metode oral dan membaca mimik wajah dalam menyampaikan materi. Untuk menambah pemahaman siswa dan ketertarikan siswa dalam belajar guru menggunakan media gambar dan video-video yang menampilkan gerakan-gerakan shalat (dapat dilihat dalam lampiran 11 nomor 03)¹², pada gambar rukun-rukun shalat juga terdapat bacaan-bacaan shalat yang ditulis dengan tulisan arab dan tulisan latin guna memudahkan siswa membaca, karena siswa kesulitan membaca tulisan Arab, siswa dilatih membaca bacaan

¹⁰ Soegeng Riyanto, Kepala Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

¹¹ Yayuk Retno Sari, Siswa Tunarungu SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

¹² Dokumentasi, Contoh Video tuntunan praktik shalat (7 Mei 2024, 09.00-09.20)

shalat tersebut dengan membaca tulisan dan melihat gerakan bibir guru, siswa cukup membaca dan menggerakannya bibirnya sesuai dengan tulisan yang dibacanya. Setelah itu guru juga melakukan praktik langsung guna memantapkan pemahaman siswa tentang shalat, guru mempraktekkan langsung gerakan shalat dan siswa meniru gerakan tersebut, guru juga bertugas memperbaiki gerakan shalat yang kurang tepat selama masa praktik tersebut. (dapat dilihat dalam Lampiran 11 nomor 04)¹³

Dalam fokus pertama tentang pelaksanaan pembelajaran praktik shalat terhadap siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan secara garis besar terdapat beberapa temuan penelitian antara lain:

- a. SLB PGRI Pademawu Pamekasan memantapkan keyakinan siswa tentang pentingnya pembelajaran shalat, termasuk bagi orang-orang yang memiliki kekurangan fisik atau berkebutuhan khusus.
- b. melaksanakan pembelajaran shalat dengan berbagai metode dan media pembelajaran.

3. Cara Mengetahui Hasil Belajar Pembelajaran Praktik Shalat Siswa Tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan

Untuk melihat hasil belajar siswa guru tentunya membutuhkan cara untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa, dalam hal ini Bapak Muhammad Maski Khalil selaku guru PAI, menjelaskan dalam sebuah wawancara bersama peneliti;

¹³ Dokumentasi, Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Shalat Siswa Tunarungu di SLB PGRI Padenawu Pamekasan (7 Mei 2024, 09.00-09.20)

Kalau untuk praktik shalat ini tentu yang saya lihat atau yang saya nilai ya cara anak-anak melaksanakan shalat, sudah betul atau tidak, baik atau tidak, saya biasanya pake catatan buat nilai, jadi nanti kesesuaian mereka shalat dapat poin. Untuk bacaannya saya tidak bisa memastikan kebenarannya atau tidak mas, karena ya kekurangan mereka, biar mereka dan Allah yang tau, saya sebagai guru hanya mengajari anak-anak bacaannya, ya tadi dengan membaca tulisan latin yang ada di gambar. Lihat gerakan bibir mereka waktu baca tulisan itu, kalau selama pelaksanaan praktik shalat saya cukup memperhatikan kesesuaian gerakannya saja.¹⁴

Mengenai penilaian hasil belajar pada pembelajaran praktik shalat ini Bapak Soegeng Riyanto selaku kepala sekolah juga membenarkan adanya penilaian praktik yang dilakukan oleh guru, berikut ungkapan bapak Soegeng Riyanto dalam sebuah wawancara;

Oh ya betul mas, yang namanya pembelajaran ya pasti ada penilaian setelahnya, kalau shalat itu hasil belajarnya ya pasti paling utamanya dilihat dari praktiknya.¹⁵

Sejalan dengan ungkapan tersebut Rafanisa Kamila Assyifa selaku salah satu siswa di SLB PGRI Pademawu Pamekasan membenarkan perihal adanya penilaian praktik shalat, berikut kutipan wawancaranya bersama peneliti;

Iya betul, kami dinilai setelah belajar shalat, bapak biasanya menyuruh kami shalat, lalu dinilai¹⁶

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mengetahui hasil belajar praktik shalat siswa dengan melihat ketepatan kesesuaian dan ketepatan gerakan rukun-rukun shalat. Adapun bacaan

¹⁴ Muhammad Maski Khalil, Guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2024)

¹⁵ Soegeng Riyanto, Kepala Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2024)

¹⁶ Rafanisa Kamila Assyifa, Siswa Tunarungu SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2024)

shalat siswa tidak bisa dinilai secara spesifik karena itu biar urusan diri sendiri dengan Allah, mengingat kekurangan fisik siswa, meskipun telah diajari bacaan shalat sebelumnya, namun guru hanya dapat menilai hasil belajar praktik shalat siswa melalui kesesuaian dan ketepatan gerakan dan rukun-rukun shalat siswa saja, dengan menggunakan instrument penilaian praktik yang ada. (dapat dilihat dalam lampiran 11, nomor 05)¹⁷

Selain berdasarkan penilaian tersebut, hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari cara siswa melaksanakan shalat sehari-hari di sekolah melalui kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzuhur. Demikian yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Maski Khalil selaku guru PAI;

Kita kan disini adalah shalat jamaah dhuha dan dhuhur, kalau anak-anak SMP dan SMA itu shalat dhuhur disini, tapi kalo TK dan SD udah pulang jam 10 an. Nah waktu shalat jamaah itu selain siswa mempraktikkan hasil belajar, siswa juga membiasakan diri untuk shalat berjamaah, kami juga minta bantuan orang tua untu membiasakan anak shalat dirumah.¹⁸

Menguatkan ungkapan tersebut, Rafanisa Kamila Assyifa selaku siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan mengungkapkan;

...Karena telah belajar praktik shalat saya jadi bisa shalat dengan benar, saya juga bisa shalat berjamaah dengan baik.¹⁹

Dapat dipahami bahwa hasil belajar praktik shalat siswa tunarungu selain berdasarkan pada pada penilaian yang dilaksanakan oleh guru, juga dapat dilihat dari keterampilan dan penguasaan peserta didik dalam

¹⁷ Dokumentasi, Instrumen Penilaian Hasil Belajar Praktik Shalat Siswa di SLB PGRI Pademawu Pamekasan, (12 Mei 2024)

¹⁸ Muhammad Maski Khalil, Guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2024)

¹⁹ Rafanisa Kamila Assyifa, Siswa Tunarungu SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2024)

melaksanakan. Hasil belajar tersebut juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dilingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengetahui bahwa hasil belajar praktik shalat siswa tunarungu adalah berhasil, hal ini dapat diketahui dari salah satu kutipan catatan penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Mei 2024;

Pada tanggal 12 Mei 2024, tepat pada jam 12 bel di sekolah SLB PGRI Pademawu berbunyi. Seluruh peserta didik tingkat SMP dan SMA keluar kelas masing-masing dan segera menuju kamar mandi serta tempat wudhu dengan teratur. Masing-masing siswa seperti sudah terlatih untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah tanpa harus dibimbing oleh guru. Setelah 10 menit kemudian shalat berjamaah dilangsungkan dengan bapak Maski sebagai imam. Seluruh mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur dengan khusuk.²⁰

Pada fokus penelitian kedua tentang cara mengetahui hasil belajar pembelajaran praktik shalat siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan, peneliti memperoleh beberapa temuan penelitian, secara garis besar berikut merupakan beberapa temuan penelitian yang telah peneliti temukan:

- a. Mengamati hasil belajar pembelajaran praktik shalat siswa tunarungu adalah dengan mengamati ketepatan dan kesesuaian gerakan dan rukun-rukun shalat yang dipraktikkan oleh siswa.
- b. Mengamati hasil belajar dengan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di SLB PGRI Pademawu Pamekasan.

²⁰ Observasi Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di SLB PGRI Pademawu Pamekasan (12 Mei 2024, 12.00-12.30 WIB)

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Shalat Siswa Tunarungu di SLB

PGRI Pademawu Pamekasan

a. Memantapkan keyakinan siswa tentang pentingnya pembelajaran shalat

Berdasarkan temuan penelitian fokus pertama tentang pelaksanaan pembelajaran praktik shalat terhadap siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan diketahui bahwa guru memantapkan keyakinan siswa tentang pentingnya pembelajaran shalat.

Menurut Zaitun dan Siti Habiba shalat adalah salah satu ibadah yang paling utama dan paling penting dalam agama Islam dan bagi muslim. Karena kedudukan shalat adalah salah satu ibadah yang perintah pelaksanaannya disampaikan langsung Allah SWT kepada utusannya yakni Nabi Muhammad, shalat juga termasuk syariah yang khusus.²¹ Kewajiban melaksanakan shalat ini berdasarkan pada firman Allah dalam Al_Qur'an surah Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, bayarlah zakat dan rukuk lah bersama-sama orang yang rukuk”²²

²¹ Zaitun dan Siti Habiba, “Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim*. 11, No. 2 (2013) 154.

²² Deprtemen Agama, *Al- Qur’anul Karim dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insan Medina Pustaka, 2012),

Melalui ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kepada seluruh umat muslim yang beriman untuk melaksanakan shalat tanpa terkecuali.

Shalat diwajibkan kepada setiap diri orang Islam yang baligh dan berakal. Shalat tidak diwajibkan bagi orang-orang kafir, orang gila, wanita yang sedang haid dan nifas. Bahkan bagi anak-anak juga diwajibkan untuk belajar menunaikan ibadah shalat, oleh karenanya orang tua wajib membimbing anak-anak mereka untuk belajar shalat.²³

Dari pengecualian orang-orang yang tidak diwajibkan shalat tersebut dapat kita pahami bahwa shalat tetap dihukumi wajib bagi orang-orang yang memiliki kekurangan fisik, berkebutuhan khusus atau bahkan orang yang sedang sakit. Oleh karena itu SLB PGRI Pademawu Pamekasan menjadikan pembelajaran praktik shalat sebagai sesuatu yang wajib diajarkan kepada peserta didik.

SLB PGRI Pademawu Pamekasan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dengan menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Karena menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode dan media pembelajaran yang khusus pula, dan setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Di sekolah ini ada 4 jenis ketunaan yang dialami siswanya, yakni autisme, tunagrahita, tunanetra, dan tunarungu. Masing-masing ketunaan siswa membutuhkan pelayanan yang

²³ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, tt) 113.

berbeda. Sebagaimana Bapak Sugeng Riyanto mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran metode dan media pembelajaran yang digunakan harus sesuai kebutuhan siswa, karena tidak akan tercapai tujuan pembelajaran jika metode dan media yang digunakan salah sasaran.²⁴

Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Drs. Dahrun Sajadi, MA. yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang direncanakan atau dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran dengan tujuan proses pembelajaran berlangsung efektif.²⁵

Selain itu Abd. Mannan, dkk mengungkapkan bahwa media pembelajaran juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran, karena keberadaan media akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga segala materi yang diajarkan kepada siswa lebih mudah diterima dan dipelajari, dengan demikian pembelajaran akan berlangsung lebih mudah dan efektif.²⁶

Dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran praktik shalat terhadap anak tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan, disekolah ini ada sekitar 6 siswa tunarungu untuk jenjang SMP dan SMA, yang mana seluruhnya memiliki pelayanan dan metode pembelajaran yang sama.

²⁴ Soegeng Riyanto, Kepala Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (7 Mei 2024)

²⁵ Drs. Dahrun Sajadi, MA., *Komponen Pembelajaran Melalui Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam Vol 5, 2 (2022)* 44.

²⁶ Abd. Mannan, dkk. *Peranan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI, Rabbani*, 4, No. 1 (Maret, 2023), 3. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.7580>

Dr. Suharsiwi, M.Pd. mengungkapkan bahwa tunarungu adalah sebuah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan pendengaran baik secara total maupun sebagian, yang mana kondisi juga dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi seseorang.²⁷

Selain itu Gusvin Ellandi mengungkapkan bahwa ada dua kemungkinan kondisi pendengaran para penyandang tunarungu, ada yang masih bisa mendengar dengan pendengaran yang minim ada pula yang tidak bisa mendengar sama sekali. Ini mengakibatkan penyandang tunarungu memiliki gangguan dalam berbahasa dan berkomunikasi, ada penyandang tunarungu yang masih bisa mengeluarkan suara meskipun dengan artikulasi yang kurang jelas, bahkan ada penyandang tunarungu yang tidak mengeluarkan suara sama sekali.²⁸

Selanjutnya Dr. Suharsiwi mengungkapkan bahwa penyandang tunarungu membutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Karena anak tunarungu memiliki kekurangan dari segi pendengaran mengakibatkan mereka kesulitan dalam pembentukan bahasa dan berkomunikasi secara verbal.²⁹

Bagi siswa tunarungu, di SLB PGRI Pademawu Pamekasan penyampaian materi dan komunikasi antara guru dan siswa di dalam kelas dilakukan dengan banyak mengandalkan penglihatan dan gerak tubuh.

²⁷ Suharsiwi, “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*” (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017) 35.

²⁸ Gusvin Ellandi “Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman” (*Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), hal. 21.

²⁹ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 36.

Sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, membaca mimic wajah atau gerak mulut, serta mengajarkan siswa untuk berusaha mengeluarkan suara dengan menggunakan metode oral.

Sejalan dengan ini Eci Silpia, dkk. mengungkapkan dalam sebuah artikel bahwa dengan kondisi pendengaran yang kurang baik bahkan tuli, penyandang tunarungu banyak mengandalkan penglihatan dan gerak tubuh untuk berkomunikasi dengan orang lain, dalam istilah lain komunikasi ini disebut komunikasi non-verbal, sehingga penggunaan bahasa isyarat merupakan sebuah upaya agar penyandang tunarungu lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dengan memperhatikan gerak bibir juga menjadi alternative lain yang dapat memudahkan komunikasi penyandang tunarungu.³⁰

b. Mempraktikkan pembelajaran shalat dengan berbagai metode dan media pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran praktik shalat siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan dilakukan dengan berbagai metode dan media pembelajaran yakni;

a. Metode Manual/ Bahasa Isyarat

Seperti yang kita ketahui bahwa metode manual atau bahasa isyarat merupakan sesuatu yang sangat melekat pada penyandang tunarungu dalam berkomunikasi. Demikian pula di SLB PGRI

³⁰ Eci Silpia, dkk. Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu, *JIIIP*, 6, No. 1 (Januari, 2023) 530. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1413>

Pademawu Pamekasan baik dalam pembelajaran maupun berkomunikasi sehari-hari baik menggunakan bahasa isyarat, khususnya untuk menyampaikan materi.

Sebagaimana Eci Silpia, dkk mengungkapkan bahwa cara komunikasi yang paling dasar bagi penyandang tunarungu adalah komunikasi non-verbal, yakni bahasa isyarat. Bahasa isyarat menjadi cara paling mudah bagi penyandang tunarungu dalam berkomunikasi dan mengekspresikan keinginannya.³¹

b. Metode Oral

Berdasarkan pemaparan pendidik di SLB PGRI Pademawu Pamekasan diketahui bahwa peserta didik penyandang tunarungu dilatih untuk berkomunikasi dengan lisan, yakni dengan cara melatih peserta didik untuk mengeluarkan suara meski hanya sedikit, hal ini dimaksudkan agar peserta lebih mudah mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini disebut dengan metode oral.

Bonifasia Ayulianti Tat, dkk mengungkapkan bahwa metode oral adalah salah satu metode komunikasi yang diterapkan kepada penyandang tunarungu untuk berkomunikasi secara lisan, yakni dengan mengajarkan anak tunarungu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan orang normal.³²

c. Metode *Face Reading*

³¹ Ibid.

³² Bonifasia Ayulianti Tat, dkk, Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu, *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2, No. 1 (2021) 29.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Soengeng Riyanto selaku Kepala Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan, bahwa di sekolah tersebut siswa tunarungu diajarkan untuk membaca gerak bibir orang lain, baik dalam pembelajaran maupun berkomunikasi sehari-hari.

Media Apriani, dkk mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran anak tunarungu, selain menggunakan bahasa isyarat dan metode oral dalam berkomunikasi juga dapat menggunakan komunikasi dengan membaca gerak bibir, yakni peserta didik membaca gerak bibir guru untuk memahami apa yang disampaikan olehn guru tersebut.³³

d. Tulisan

Dalam salah satu kutipan wawancara Bapak Muhammad Maski Khalil mengungkapkan bahwa rata-rata peserta didik masih belum menguasai kemampuan membaca tulisan arab. Oleh karenanya guna mempermudah peserta didik dalam membaca bacaan-bacaan shalat, guru menggunakan tulisan latin yang dibaca sedikit demi sedikit. Hal ini dilakukan karena siswa penyandang tunarungu sangat mengandalkan penglihatannya dalam pembelajaran.

Sebagaimana Achmad Muhajir mengungkapkan bahwa dalam memahami penyampaian maupun segala materi dalam pembelajaran peserta didik penyandang tunarungu hanya mengandalkan penglihatan

³³ Media Apriani, dkk. Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso, *JRC: Indonesian Journal Religious Center*, 1, No. 3 (November, 2023) 228. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

dan peragaan saja.³⁴ Oleh karenanya tulisan akan sangat membantu peserta didik dalam mengenal bacaan-bacaan shalat.

e. Video Based Learning

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Achmad Muhajir bahwa penyandang tunarungu hanya mengandalkan penglihatan dan peragaan saja dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Maka penggunaan media pembelajaran yang berbentuk visual tentunya sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

Seperti yang telah diterapkan di SLB PGRI Pademawu Pamekasan yang menggunakan video dalam proses pembelajarannya. Video tersebut berisi tata cara gerakan shalat yang ditampilkan melalui proyektor, seperti yang telah dilakukan oleh bapak Maski dalam proses pembelajaran praktik shalat.

Dhika Malika Puspita Arum mengungkapkan bahwa alat bantu media visual berbasis penayangan video ini dapat menjadi salah satu alternative dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik penyandang tunarungu, karena memiliki keunggulan yakni memudahkan dalam memahami sesuatu.³⁶

f. Picture Based Learning

Berdasarkan beberapa temuan penelitian diketahui bahwa selain menggunakan video dalam proses pembelajaran, guru juga

³⁴ Muhajir, Penerapan Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus, 52.

³⁵ Ibid.,

³⁶ Dhika Malika Puspita Arum, Visualisasi Tuntunan Shalat Untuk Tunarungu Berbasis Media Interaktif, 2 http://eprints.dinus.ac.id/13128/1/jurnal_13526.pdf

menggunakan gambar sebagai salah satu media yang menunjang pembelajaran terutama bagi peserta didik tunarungu.

Dhika Malika Puspita Arum mengungkapkan bahwa penggunaan gambar dan bahan-bahan ilustrasi lain dapat disebut juga komunikasi visual bagi peserta didik penyandang tunarungu, yang diterapkan dengan cara mengamati melalui indra penglihatan.³⁷

g. Praktik Langsung

Metode paling penting yang diterapkan oleh pendidik di SLB PGRI Pademaw Pamekasan dalam pelaksanaan pembelajaran praktik shalat adalah praktik langsung. Adapaun pelaksanaannya adalah dengan cara guru mempraktikkan secara langsung gerakan shalat pada siswa, kemudian siswa menirukan gerakan tersebut. Dalam proses pembelajaran ini guru juga harus mengoreksi gerakan shalat peserta didik yang kurang tepat.

Metode praktik langsung dalam pelaksanaan shalat ini juga telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah SWT kepada para sahabat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Eki Arti Santia bahwa dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah berdiri di mimbar dan memimpin para sahabat untuk melaksanakan shalat, hal ini bertujuan agar para sahabat menirukan gerakan shalat yang dilakukan oleh Rasulullah.³⁸

³⁷ Ibid, 3.

³⁸ Eki Arti Santia “Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Sleman” Tesis: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2020) 29.

2. Cara Mengetahui Hasil Pembelajaran Praktik Shalat Siswa Tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan

a. Mengamati ketepatan dan kesesuaian gerakan siswa dalam mempraktikkan dan rukun-rukun shalat

Berdasarkan hasil temuan penelitian fokus kedua tentang cara mengetahui hasil pembelajaran praktik shalat siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan diketahui bahwa cara mengetahui hasil belajar pembelajaran praktik shalat siswa tunarungu adalah dengan mengamati ketepatan dan kesesuaian gerakan dan rukun-rukun shalat yang dipraktikkan oleh siswa, guru melakukan penilaian hasil belajar dengan menggunakan instrument penilaian pada praktik shalat siswa. Adapun bacaan shalat siswa tunarungu guru tidak bisa menilai secara spesifik dikarenakan kekurangan fisik yang dialami oleh siswa, guru hanya mengajarkan bacaan-bacaan shalat tapi belum bisa mengetahui ketepatan bacaan siswa. Hasil belajar praktik shalat siswa juga dapat dilihat dari pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat sehari-hari.

Ir. Yerdi Wirda, dkk. mengungkapkan bahwa, hasil belajar bisa diartikan sebagai suatu keberhasilan yang dicapai oleh siswa selepas mengikuti proses pembelajaran, hasil belajar juga diartikan sebagai prestasi belajar yang umumnya dapat diukur dengan angka. Adapun menurut Sudjana mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diartikan

sebagai kemampuan-kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar.³⁹

Dengan demikian hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai sebuah keberhasilan atau prestasi belajar siswa yang dapat berupa kemampuan-kemampuan yang dikuasai oleh siswa pasca menempuh proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diketahui jika peserta didik telah mencapai atau memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Pramudita Budiastuti, dkk. Mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah hasil belajar yang diharapkan untuk dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran tentang suatu topik pembelajaran dalam satu periode tertentu.⁴⁰ Oleh karenanya untuk mengetahui hasil belajar siswa kita perlu mengetahui tujuan pembelajaran terlebih dahulu.

Di SLB PGRI Pademawu Pamekasan tujuan pembelajaran praktik shalat secara spesifik menurut guru dan kepala sekolah di SLB PGRI Pademawu Pamekasan adalah agar siswa menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah dan melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar, mengesampingkan kekurangan fisik pada dirinya.

³⁹ Yerdi Wirda, “*Faktor-faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*” (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) 7.

⁴⁰ Pramudita Budiastuti, dkk. “Analisis Tujuan Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di Sekolah Menengah Kejuruan” *Jurnal Edukasi Elektro*, 5, No. 1 (2021) 41. <http://dx.doi.org/10.21831/jee.v5i1.37776>

Titin Syahrowiyah dengan mengutip pendapat Benyamin S. Bloom mengungkapkan bahwa dalam hasil belajar terdapat tiga ranah yang diharapkan mampu dikuasai oleh peserta didik, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara singkat ranah kognitif mengacu pada pengetahuan secara intelektual dan factual, sedangkan ranah afektif mengacu sikap dan nilai, adapun ranah psikomotorik mengacu pada keterampilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas manual dan kemampuan bertindak atau merealisasikan pengalaman belajarnya.⁴¹

Untuk mengetahui hasil belajar pembelajaran praktik shalat siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan adalah dengan mengamati ketepatan dan kesesuaian gerakan dan rukun-rukun shalat yang dipraktikkan oleh siswa, guru melakukan penilaian hasil belajar dengan menggunakan instrument penilaian pada praktik shalat siswa. Adapun terkait bacaan shalat siswa tunarungu, guru tidak bisa menilai secara spesifik dikarenakan kekurangan fisik yang dialami oleh siswa, guru hanya mengajarkan bacaan-bacaan shalat tapi belum bisa mengetahui ketepatan bacaan siswa.

Cara tersebut sejalan dengan dipaparkan oleh Mochtar Bukhari yang mengungkapkan bahwa untuk mengetahui hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik yang telah dicapai adalah dapat ditunjukkan dengan

⁴¹ Titin Syahrowiyah “Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” *STUDIA DIDKATIKA*, 10, No. 2. (2006) 4. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/79>

berbentuk angka, huruf, atau sikap-sikap dan tindakan yang menunjukkan hasil belajar yang ingin dicapai.⁴²

b. Mengamati ketaatan siswa melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah

Hasil belajar praktik shalat siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan juga dapat dilihat dari pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik shalat di SLB PGRI Pademawu Pamekasan adalah berhasil dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sebagaimana Rinto Hasiholan Hutapea mengungkapkan bahwa tingkat tertinggi hasil belajar siswa dari segi psikomotorik adalah saat siswa sudah mencapai tahap naturalisasi, yakni siswa dapat melakukan sebuah kegiatan secara urut dan baik dengan mengeluarkan energi yang minimum, dengan kata lain siswa telah terbiasa melakukan hal tersebut.⁴³ Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa tunarungu di SLB PGRI Pademawu yang telah terbiasa melaksanakan shalat dengan rukun-rukun yang urut dan gerakan yang baik.

⁴² Mochtar Bukhari, Teknik Evaluasi dalam Pendidikan, (Bandung: JerMars, 1980), hlm. 178

⁴³ Rinto Hasiholan Hutapea "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik" *BIA*, 2, No. 2 (2019) 157. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>

Di SLB PGRI Pademawu Pamekasan siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan menjadi kegiatan rutin. Shalat berjamaah ini dipimpin oleh kepala sekolah sendiri atau oleh guru. Adapun kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran sekitar jam 08.00 pagi. Sedangkan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setelah jam pelajaran dan setelah adzan dzuhur berkumandang sekitar jam 12.00 siang.